

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era zaman ini, hampir semua orang mengenal dan menggunakan aplikasi yang dikenal dengan sebutan “sosial media”. Berdasarkan data Survei Hootsuite tahun 2021, pengguna internet di dunia telah menembus 4,66 miliar jiwa, diantara jumlah tersebut sebanyak 4,22 miliar merupakan pengguna sosial media (selular.id). Sosial media merupakan aplikasi berbasis internet dimana para penggunanya dapat berinteraksi satu dengan lainnya dan mencari, menerima dan berbagi informasi ke pengguna lainnya (Banyumurti, 2018). Berbagai aplikasi sosial media yang ada di internet seperti Facebook, Youtube, Instagram, Flickr dan lain-lain. Penggunaan sosial media telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat khususnya remaja Indonesia dimana studi menyatakan bahwa 98% dari anak-anak dan remaja mengetahui tentang internet dan 79,5% diantaranya merupakan pengguna internet (kominfo.go.id).

Istilah remaja berasal dari bahasa Latin yaitu “*Adolescere*” yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau tahap perkembangan untuk menjadi dewasa. Masa remaja merupakan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik serta perkembangan secara kognitif maupun sosial (Desmita, 2017). Menurut Sumanto (dalam Ajhuri, 2019), masa remaja memiliki ciri- ciri seperti, peralihan dari masa anak-anak ke dewasa, adanya perubahan emosi, usia dimana mereka tidak berhati-hati, usia dimana mereka menimbulkan masalah, usia dimana memaksakan apa yang menjadi keinginan mereka dan juga masa dimana mereka mencari jati diri atau identitas diri mereka.

Pada masa ini, remaja mulai berpenampilan menarik untuk mendapatkan daya tarik dan pengakuan serta pujian dari orang lain. Namun, apabila ditunjukkan secara berlebihan dapat menimbulkan kecenderungan narsisme pada remaja dan memiliki masalah pada kepercayaan diri mereka (Hikmat dan Engkus, 2017). Berdasarkan survei dari Pew Internet and American Life Project, sebesar 54% dari pengguna internet biasanya akan mengunggah hasil foto diri dan mengunggah aktivitas mereka ke sosial media (yoursaysuara.com).

Fenomena perilaku narsis pada remaja juga meningkat saat ini seperti salah satu kasus dimana remaja asal Rusia berusia 17 tahun bernama Andrey Retrovsky yang tewas akibat terjatuh dari gedung lantai sembilan ketika sedang melakukan foto *selfie* (tribunnews.com). Ada juga gadis remaja berusia 17 tahun asal Rusia, Xenia Ignatyeva yang harus merenggang nyawa akibat terjatuh dari jembatan dan tersengat listrik sebagai usaha menyelamatkan dirinya untuk melakukan foto *selfie* (liputan6.com).

Berdasarkan observasi peneliti terhadap siswi Sultan Iskandar Muda Medan, siswi tersebut memiliki sikap *overconfidence*. Selain itu, mereka memiliki *group chat* untuk mengejek penampilan teman-teman lainnya ataupun selebriti.

Siswi-siswi juga ingin dipuji dan diperhatikan oleh orang lain mengenai penampilan serta kehebatan yang mereka miliki, sulit dan mudah tersinggung dalam menerima kritik dari orang lain, ingin mendapatkan perlakuan spesial dari orang lain dan dalam pertemanan mereka juga selalu ingin tampil menonjol. Siswi Sultan Iskandar Muda Medan sering mengunggah potret diri ke sosial media secara berlebihan yang membuat mereka selalu ingin terlihat sempurna, mendapatkan perhatian dan pujian dari orang lain sehingga siswi-siswi tersebut memfokuskan diri dalam membentuk citra diri di dunia maya daripada dunia nyata dan kurang mengembangkan keterampilan diri mereka dalam prestasi akademik. Perilaku siswi-siswi tersebut dapat mengarah ke perilaku narsisme.

Narsis adalah suatu penyimpangan kepribadian mental individu yang merasa dirinya penting dan selalu ingin dikagumi. Menurut Nevid (dalam Apriliani, 2015), narsisme merupakan suatu bentuk cinta, keyakinan akan keberhasilan, kesuksesan serta kepintaran yang berlebihan terhadap dirinya. Seseorang yang memiliki perilaku narsis meyakini bahwa diri mereka adalah orang yang lebih unggul daripada orang lain serta lebih tertarik dengan hal yang menyangkut dirinya sendiri dan tidak peduli terhadap perasaan orang lain (Hikmat dan Engkus, 2017). Selain itu, perilaku yang dapat berujung pada narsisme seperti memiliki kecenderungan mencintai dirinya dan mewujudkan dalam bentuk tingkah laku, ingin mendapatkan pengaguman dan perhatian dari orang lain, senang membicarakan tentang dirinya dan memuji dirinya pada orang lain, serta senang dalam mengambil potret diri/ *selfie* (Rahmayanti, 2018).

Sisi positif dari narsisme adalah individu tersebut memiliki mental yang lebih tangguh untuk tidak menyerah dan memiliki sikap *overconfidence*. Sisi negatif dari narsisme adalah individu tersebut lebih mementingkan dirinya sendiri, memiliki sikap sombong karena selalu merasa lebih baik dari orang lain, sulit untuk menerima masukan serta kurangnya rasa empati terhadap lingkungan sekitar (halodoc.com).

Menurut DSM V, individu dapat dikatakan mengalami narsisme jika memenuhi 5 dari 9 ciri-ciri seperti rasa mementingkan diri sendiri yang berlebihan, keasyikan dengan fantasi kesuksesan, kekuatan, kecemerlangan, keindahan dan cinta ideal yang tidak terbatas, merasa dirinya adalah unik/istimewa, membutuhkan kekaguman yang berlebihan, memiliki rasa berhak, mengeksploitasi hubungan dimana mengambil keuntungan dari orang lain, kurangnya rasa empati, iri hati terhadap orang lain atau percaya orang lain iri padanya, dan menunjukkan sikap dan tingkah laku yang sombong dan angkuh (*American Psychiatric Association*, 2013).

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku narsisme, yaitu *self esteem*, depresi, rasa kesepian dan *subjective well being* (Sedikides dalam Utami, dkk, 2020). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami, dkk (2020) terhadap 94 orang dewasa menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara *subjective well being* dengan narsisme dimana sebesar 6.7% narsisme

dipengaruhi oleh *subjective well being* dan 93.3% dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti penerimaan diri, harga diri, kurangnya empati dan mengharapkan adanya perlakuan khusus terhadap mereka. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa individu yang memiliki *subjective well being* yang rendah maka kecenderungan narsismenya tinggi yang akan membuat seorang individu menampilkan dirinya secara berlebihan dan begitu juga sebaliknya, individu yang memiliki *subjective well being* yang tinggi maka kecenderungan narsismenya rendah.

Subjective well being adalah suatu penilaian individu terhadap pengalaman hidupnya baik secara kognitif maupun afektif. Penilaian secara kognitif mencakup kepuasan hidup individu dan penilaian secara afektif mencakup bentuk respon emosi positif maupun negatif dalam hidup individu (Diener, dalam Hanggoro, 2015). Jika seorang individu memiliki kemampuan dalam mengatur emosi dan mengatasi masalah dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut memiliki *subjective well being* yang tinggi dan begitu pula sebaliknya, jika seorang individu tidak bahagia dalam hidupnya, memiliki perasaan negatif yang dapat menimbulkan rasa cemas, marah hingga depresi, maka individu tersebut memiliki *subjective well being* yang rendah (Dewi dan Nasywa, 2019). Selain itu, aspek-aspek dari *subjective well being* adalah harga diri yang positif, kendali diri, sifat yang terbuka, optimis, hubungan yang sehat, nilai dari makna dan tujuan serta penyelesaian dari konflik diri (Compton, 2005).

Menurut Diener (dalam Pratiwi, 2016), *subjective well being* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *self esteem*. Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Pratiwi (2016) terhadap 79 siswa SMK menunjukkan hasil koefisien korelasi 0,727 bahwa adanya hubungan yang positif antara *subjective well being* dengan *self esteem* dimana semakin tinggi *self esteem* remaja, maka semakin tinggi *subjective well being*nya dan begitu juga sebaliknya. Semakin rendah *self esteem* remaja, maka semakin rendah pula *subjective well being*nya. *Self esteem* memiliki pengaruh terhadap kehidupan remaja. Individu yang dapat berpikir kreatif, memiliki sikap yang mandiri dan rasa cemas yang rendah, dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi. Individu yang dapat menilai apa yang menjadi kemampuannya, memiliki harapan terhadap dirinya dan juga kebermaknaan hidup yang positif, maka individu tersebut dikatakan memiliki *self esteem* yang sedang. Dan individu yang tidak percaya diri dalam menghadapi lingkungannya, maka dapat dikatakan individu tersebut memiliki *self esteem* yang rendah (dalam Pratiwi, 2016).

Self esteem atau harga diri menurut Coopersmith (dalam Apriliani, 2015) adalah sebuah penilaian yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri, tentang bagaimana individu dalam memandang dirinya, bagaimana individu menyikapi suatu hal dan juga kepercayaan individu terhadap apa yang menjadi kemampuan, keberartian, kesuksesan serta keberhargaan menurut standar pribadi individu tersebut.

Menurut Maulina (dalam Dewi dan Ibrahim, 2019), *self esteem* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku narsisme. Individu yang memiliki kecenderungan narsisme membutuhkan penghargaan diri untuk terbentuknya *self esteem* / harga diri. Selanjutnya, Nevid (dalam Apriliani, 2015) menjelaskan bahwa individu dengan perilaku narsisme suka mengumbar apa yang menjadi pandangan orang lain mengenai dirinya dan menganggap dirinya sebagai individu yang spesial dan sosok yang berhasil. Selain itu, individu narsis dengan *self esteem* rendah tidak menerima kritikan atas dirinya dan pola pikirnya yang akan membuat individu ingin diperhatikan (dalam Dewi dan Ibrahim, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Ibrahim (2019) terhadap 50 orang siswa SMA menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self esteem* dengan perilaku narsisme pengguna media sosial pada siswa SMA dimana semakin rendah tingkat *self esteem* atau harga diri siswa maka semakin tinggi pula perilaku narsisme pengguna media sosial pada siswa dan sebaliknya semakin tinggi *self esteem* atau harga diri siswa maka semakin rendah pula perilaku narsisme pengguna media sosial pada siswa SMA.

Dalam mengamati perilaku narsisme ditinjau dari *self esteem* dan *subjective well being* pada remaja yang menggunakan akun sosial media, maka hipotesis mayor penelitian ini adalah ada hubungan antara *self esteem* dan *subjective well being* pada remaja yang menggunakan akun sosial media dengan perilaku narsisme. Hipotesis minor penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara *self esteem* pada remaja yang menggunakan akun sosial media dengan perilaku narsisme dan ada hubungan negatif antara *subjective well being* pada remaja yang menggunakan akun sosial media dengan perilaku narsisme.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan *self esteem* dan *subjective well being* terhadap perilaku narsisme remaja yang menggunakan akun sosial media?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self esteem* dan *subjective well being* terhadap perilaku narsisme remaja yang menggunakan akun sosial media. Adapun manfaat penelitian ini yaitu memberikan sumber informasi bagi disiplin ilmu psikologi dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pengaruh *self esteem* dan *subjective well being* terhadap perilaku narsisme remaja yang menggunakan akun sosial media.